

MENAKAR EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Eka Damayanti¹, Rosdinaman Budi², Sumarni Susilawati³, Baso Syafruddin⁴

¹UIN Alauddin Makassar, ²Universitas Muslim Indonesia, ³Universitas Muhammadiyah Makassar ⁴Institute Agama Islam As'adiyah Sengkang

***ABSTRACT:** Islamic boarding schools are one of the educational institutions in Indonesia that have been affected since the Covid 19 pandemic. Islamic boarding schools continue to exist with various creative management practices. This article aims to describe the efforts that Islamic boarding schools have made to exist during the Covid-19 pandemic. This research is a library research study using journals and reference books as a focus of the research study. Data were analyzed using content analysis. The results showed that Islamic boarding schools have been facing various challenges since their inception, during colonialism, and during modernization, and now, during the Covid-19 pandemic. As an Islamic educational institution whose presence is very important in society, the Islamic boarding schools have made adjustments to the conditions that occur, including adjustments in the form of economic independence and adjustments in learning using information technology. This was done so that Islamic civilization would not decline, even became an option of other modern schools to create a generation with character, insight, and good morals.*

***Keywords:** Covid-19 Pandemic, Islamic Education, Islamic Boarding School*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat luar biasa bagi masyarakat yang berada di sekitarnya, terutama dalam menawarkan solusi terbaik terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Citra pesantren sebagai penawar terhadap masalah yang dihadapi masyarakat secara terus menerus bergerak dinamis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tradisi pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan, ilmu pengetahuan dan akhlak peserta didik, mulai menarik minat masyarakat di era sekarang ini untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Berbagai inovasi yang lahir dari pesantren dan alumninya sebagai suatu perwujudan dalam mendidik generasi yang berguna bagi agama dan bangsa.

Sejak pandemi covid 19 yang menimpa negara di dunia termasuk Indonesia telah terjadi perubahan sosial yang sangat besar. Untuk menghindari peningkatan penularan covid-19, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*). Hal itu menyebabkan segala aktivitas dilakukan dari rumah. Bekerja dari rumah dan belajar pun dari rumah. Penutupan aktivitas belajar langsung di sekolah yang digantikan dengan dan pemberlakuan *school from home* yang menimbulkan banyak

dampak, salah satunya berdampak pada kinerja pendidik¹ dan mengubah sistem pembelajaran^{2,3}.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam hal metode pembelajarannya. Kata “pesantren” diartikan sebagai asrama tempat tinggal santri atau tempat murid belajar mengangaji; pondok⁴. Di samping itu, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” berarti “*hotel*” atau “*asrama*”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan *pesantren*. Syamsurohman memaparkan di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan istilah *Dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*⁵.

Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjuk arti tempat. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga dapat dapat berarti pesantren merupakan tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik⁶. Sedangkan Berg mengatakan kata *santri* berasal dari kata *shastri* atau *shastra* yang artinya orang yang menguasai buku-buku agama Hindu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan⁷.

Pondok pesantren menurut istilah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren adalah sesuatu yang unik ditengah lingkungan masyarakat yang memiliki tata nilai kehidupan yang positif dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dimana kyai, ustadz dan santri serta pengurus pesantren bermukim dalam satu lingkungan yang sama berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari.⁸ Semua santri memiliki hak dan kewajiban yang sama selama berada di pesantren. Sehingga semua santri memiliki kedudukan yang sama selama mereka berada di lingkungan pesantren, tanpa memerhatikan kedudukan sosial yang dimiliki diluar pesantren.

¹ Agus Purwanto, “Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 92–100.

² Firman, “Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2020): 14–20.

³ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyeki, “Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Sinestesia* 10, no. 1 (2020): 41–48.

⁴ Tim Penulis, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁵ Samsurrohman, “Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi,” *Jurnal Al-Qalam* XIII (n.d.): 205

⁶ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Peradaban Sosial Edisi Taufiq Abdullah* (Jakarta: Rajawali Press, 1983): 328.

⁷ Zamakhsjari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994): 6.

⁸ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 1, no. 2 (2013): 165–181.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dikenal karena kultur dan sistemnya yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pendidikan pesantren dengan sistem pemondokan atau siswa yang disebut santri bermukim didalam kawasan pesantren bersama Kyai dan ustadz atau ustadzahnya. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik bangunannya yang merupakan bangunan tradisional, kemudian para santri yang sederhana dan juga kepatuhan santri pada Kyainya⁹. Padahal, cakupan pesantren sangatlah luas. Bukan hanya terlihat dari kulturnya saja tetapi juga dari segi pelajarannya yang tentu sangat jauh berbeda dari sekolah umum.

Dengan adanya pandemi covid-19 ini mengharuskan pesantren melakukan revisi kebijakan agar bisa bertahan. Kegiatan belajar mengajar harus tetap dilaksanakan meskipun dilakukan secara daring (dalam jaringan). Hal itu merupakan sesuatu yang baru bagi Lembaga pendidikan pesantren yang selama ini pembelajarannya berlangsung secara luring.

Dalam sejarah pendidikan Islam, ini merupakan “goncangan” ketiga yang terjadi dalam lembaga pendidikan pesantren. *Pertama*, saat jaman kolonialisasi Belanda dimana pesantren menjadi ancaman bagi penjajah karena disinyalir dapat melahirkan santri yang cinta tanah air dan melakukan pemberontakan¹⁰. *Kedua*, dilakukan modernisasi di pesantren dan madrasah dalam menghadapi globalisasi¹¹ yang dimana dahulu terjadi perubahan besar-besaran mengenai kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren dan madrasah. *Ketiga*, saat pandemi covid-19 kali ini yang menuntut segalanya dilakukan secara digitalisasi atau yang biasa dikenal dengan era 4.0.

Indonesia merupakan negara terbelakang cukup lambat dalam menerapkan era 4.0 (dimana negara maju sudah menerapkan era 5.0) namun dengan adanya pandemi covid-19 maka seluruh daya dan upaya pemerintah dan masyarakat diarahkan untuk menerima dan menerapkan aktivitas layaknya era 4.0. Atas dasar itulah artikel ini dibuat berdasarkan penelusuran literatur dengan fokus pada menakar eksistensi lembaga pendidikan pesantren di tengah pandemi covid-19. Adapun pembahasan pada artikel ini terfokus pada: (1) Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia; (2) Perubahan sistem lembaga pendidikan pesantren era modern; (3) Upaya pesantren ditengah pandemi covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dari pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus pada pembahasan perkembangan pesantren di Indonesia, modernisasi sampai pada eksistensi lembaga pendidikan pesantren di masa pandemi covid 19. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berasal dari jurnal

⁹ DM Herman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 145–158.

¹⁰ Samsurrohman, “Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi,” *Jurnal Al-Qalam* XIII (n.d.): 205.

¹¹ Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azzumardi Azra,” *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145–172.

dan buku referensi yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi atau content analysis yang mengurai tentang fokus kajian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia

Pesantren mengambil andil yang besar dalam membangun lingkungan kehidupan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan. Oleh karena itu, pesantren harus menjadi pusat perhatian ilmuan muslim dalam melaksanakan transformasi berbagai keilmuan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter dan pengembangan akhlak serta keteladanan. Santri dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab, rasa saling mengasihi sesama manusia serta memperdalam ilmu agama sebagaimana firman Allah s.w.t dalam surah At-Taubah ayat 122. Artinya: *“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka tela kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Ayat tersebut menjadi salah satu acuan didirikannya lembaga pendidikan pesantren sebagai pencetak generasi yang mampu memahami ilmu agama dengan baik, mengamalkan dan mengajarkannya pada yang lain. Dengan demikian, ada dua tujuan pesantren yaitu: (1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat; (2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹²

Pesantren pada hakikatnya merupakan tempat untuk menyebarkan agama, pada awalnya pesantren dijadikan oleh para cendekiawan muslim terdahulu sebagai tempat untuk menyebarkan agama bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Jadi pesantren didirikan sebagai pusat pengkajian dan penyebaran agama. Selain itu pesantren juga memiliki fungsi sosial, yakni alumni pesantren diharapkan mampu untuk menjadi agen of control dalam membentuk pranata kehidupan sosial yang mendukung kesejahteraan bagi masyarakat.¹³

Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat, karena peserta didik yang ada di pesantren merupakan anak-anak dari masyarakat yang berada di lingkungan pesantren yang nantinya akan kembali ke tengah masyarakat untuk membangun pranata

¹² Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 1, no. 2 (2013): 165–181.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, n.d.): 23.

sosial dan pencerahan terhadap pemahaman agama melalui dakwah. Sehingga pesantren menganut istilah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka penulis menyimpulkan lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan sebagai penguatan keilmuan pada peserta didiknya dan melakukan program-program dakwah amal ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia bahkan sebelum Lembaga pendidikan lainnya berdiri sehingga pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia¹⁴ yang posisinya dikenal juga sebagai *local genius institution*¹⁵. Meski demikian, terdapat pertentangan beberapa ahli sejarah, terkait kapan pertama kali pesantren muncul di Indonesia dan pendiri pesantren yang pertama.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa pesantren muncul di Indonesia bersamaan dengan masuknya ajaran Islam pada abad ke-7 Masehi, yang dibawa oleh pedagang-pedagang nomaden yang bersal dari timur tengah. Bukti-bukti terkait pernyataan tersebut salah satunya adalah seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), yang sebagian besar adalah catatan perjalanan Al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M, terdapat utusan raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M, diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di Pantai Timur Sumatera. Kemudian, pendapat lain mengatakan bahwa Islam mulai hadir di Indonesia pada abad ke-13 M, di dasarkan pada dugaan akibat runtuhnya dinasti abbasyiah dan Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat dengan bukti berita marcopolo pada tahun 1292 dan juga berita Ibnu Baitutah pada abad ke-14 dan adanya kuburan Sultan Malik As-Saleh tahun 1297.¹⁶

Beberapa pendapat tersebut ketika dicari titik temunya, bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Dengan demikian, ada daerah yang lebih dulu didatangi oleh Islam dan adapula yang lebih akhir. Jika berpegang pada pendapat pertama maka Islam hadir pada 7 M di beberapa daerah tertentu. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pada saat itu berarti sudah ada tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya, pada abad ke-12/13 M, kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Seiring dengan hal tersebut, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di wilayah Sumatera dan Jawa. Di Jawa, pusat pendidikan Islam itu dinamakan pesantren.¹⁷ Beberapa pondok pesantren yang bertahan sejak lama hingga saat ini, banyak terletak di pulau Jawa dan Sumatera.

¹⁴ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000): 87.

¹⁵ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998): 60.

¹⁶ Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ke Islaman* V, no. 1 (2012): 30–42.

¹⁷ Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ke Islaman* V, no. 1 (2012): 42.

Untuk wilayah Jawa, pondok pesantren tidak pernah luput dari pandangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang intelektual dalam nilai-nilai Islami.¹⁸ Sehingga, dalam mendirikan sebuah pesantren dibutuhkan seorang ulama atau Kyai yang ahli dalam ilmu agama dan dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pimpinan di pondok pesantren. Karena, pembangunan pondok pesantren merupakan bantuan dari masyarakat dan mempercayakan pembangunan pondok pesantren di pimpin oleh Kyai. Adanya Kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak, sebab dia adalah tokoh utama yang memberikan pengajaran dan paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Bahkan watak dan keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta keterampilan Kyai.¹⁹

Masa pemerintahan kolonial Belanda, memberikan pengaruh tersendiri terhadap lembaga pendidikan pesantren yang sudah ada. Persoalan pendidikan dan kehidupan beragama di atur melalui regulasi yang ketat. Kebijakan ini mengatur jalannya pendidikan sesuai dengan keinginan pemerintahan Belanda terutama untuk kepentingan agama Kristen. Pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dicap tradisional pada waktu itu, menjadikan sekolah-sekolah Belanda yang modern sebagai inspiring dan pemicu kesadaran baru untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.²⁰

Di awal abad ke-19 Kyai Basari dari pesantren Tegalorejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti pu Pujangga Ranggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi yang sama di perankan oleh Kyai Kholil, Bangkalan Madura yang mendorong dan merestui KH. Hasyim Asyari mendirikan organisasi Nahdatul Ulama. Kemudian, KH Ahmad Dahlan mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren modern” seperti pondok pesantren Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini memasukkan sejumlah mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan lainnya.²¹ Sampai pada akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sehingga, pondok pesantren hingga saat ini terus berkembang dan bertahan karena mampu mengikuti dan melakukan improvisasi dalam kurikulum belajar yang tentu tidak menyalahi nilai-nilai Islam. Selain itu, juga

¹⁸ Muhammad Yusuf Achada, “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Daaruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara Jawa Tengah” (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁹ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* II, no. 1 (2013): 1–19.

²⁰ Anzar Abdullah, “Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru,” *Paramita* 23, no. 2 (2013): 193–207.

²¹ Herman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013): 150.

muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tafidz Al-Qur'an, iptek, keterampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam.²²

Pendidikan di dalam pesantren dapat memaksimalkan pendidikan karakter karena pola kebiasaan yang terbentuk berdasarkan kajian teori dalam kitab dan diimplementasikan dalam praktek nyata sehari-hari. Proses tersebut berlangsung secara alamiah setiap hari karena telah menjadi kultur dalam Lembaga pendidikan pesantren. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lainnya untuk meniru desain pesantren, yakni pendidikan berasrama. Banyak ahli pendidikan meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti yang dilaksanakan oleh pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didik²³.

B. Perubahan Sistem Lembaga Pendidikan Pesantren Era Modern

Seiring dengan perkembangan zaman yang lebih dikenal dengan istilah modernitas mengharuskan pondok pesantren terus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan agar tetap bertahan ditengah hadirnya sekolah-sekolah modern yang semakin menjadi pilihan utama masyarakat saat ini. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656 buah. Dan perkembangan pesantren terbilang cukup baik seiring dengan terbitnya undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.²⁴

Pondok pesantren mulai mengikuti kurikulum nasional yang kemudian menjadi salah satu upaya agar diakuinya kehadiran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi-generasi yang berkarakter memiliki keterampilan dan berakhlak. Awalnya, kurikulum pesantren didapatkan dari seorang kyai, namun mengalami pergeseran dengan adanya pendidikan pola madrasah dalam pesantren yang diatur dalam Undang-Undang. Sehingga, dalam pelaksanaannya saat ini, sikap seorang santri sebagai siswa, berbeda dengan sikap santri sebagai santri atau dapat dikatakan murni santri, hingga berdampak pada pergeseran perubahan baik dari Kyai, keluarga, santri serta stakeholder yang ada alam pondok pesantren. Sistem pendidikan di pondok pesantren pun mengalami perubahan baik dari output maupun inputnya.²⁵ Meski demikian, sistem pendidikan di pesantren tetap lebih mengutamakan ilmu-ilmu agama setelah proses belajar di dalam kelas madrasah. Perubahan kurikulum pada pondok pesantren menuai banyak kritik setelah melihat proses dan output yang ada. Akan tetapi,

²² Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 86–103.

²³ Hamruni and Ricky Satria W, "Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 2 (2016): 197–210.

²⁴ Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* II, no. 1 (2013): 16.

²⁵ Ummah Kharimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *Misyikat: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an, Hadis, Syariah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137–154.

pesantren harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada untuk tetap bertahan dan hadir ditengah-tengah masyarakat.

Perubahan pesantren bukan hanya pada sistem kurikulumnya saja tetapi juga pada struktur kelembagaan. Jika sebelumnya pondok pesantren di pimpin oleh seorang Kyai, maka di beberapa pondok pesantren modern dipimpin oleh direktur. Aspek yang paling terlihat dengan adanya perubahan kelembagaan adalah banyaknya lembaga pesantren yang bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum, bahkan beberapa ada yang mendirikan universitas. Jika ini berlanjut terus menerus, maka dikhawatirkan akan menghilangkan tradisi Islam dalam pendidikan.

Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan terhadap fungsi pesantren, sehingga pesantren menjadi pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam klasik yang dilaksanakan melalui pengkajian yang mendalam terhadap kitab-kitab kuning, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional yang memelihara berbagai tradisi para cendekiawan muslim di masa klasik. Pesantren juga diharapkan menjadi lembaga pencetak kader ulama.²⁶

Pesantren diharapkan mampu untuk menghasilkan kader ulama mandiri yang memiliki kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlak yang dapat mengembangkan potensi diri dan masyarakat sekitarnya.²⁷ Selain itu, ditengah kritikan-kritikan yang terjadi sebagian besar masyarakat menyadari pentingnya melakukan modernisasi untuk tetap bertahan dan eksis. Modernisasi yang dilakukan oleh pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri. Terdapat dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya modernisasi pendidikan Islam yaitu: Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan ummat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat di Indonesia dalam segala bidang.²⁸ Dalam kaitannya dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang timbul dengan adanya modernitas dalam sistem pendidikan pesantren yaitu adanya pergeseran nilai dan kultur Inklusif. Pergeseran nilai ditandai dengan hilangnya corak tradisional dalam pesantren yang dimana dapat terlihat dalam pergaulan sesama santri. Dalam corak kehidupan santri, dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan kebersamaan, tetapi kehidupan santri sudah bergeser ke modernis dan individualis. Kemudian kultur inklusif, bahwa perlahan modernisasi telah merubah kultur local menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Padahal, sebelumnya kultur lokal adalah sesuatu yang sakral dalam dunia pesantren dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya.

²⁶ Achmad Muchaddam Fahman, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Isntitut, 2015): 38.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milinium III* (Jakarta: Kencana, 2014): 46.

²⁸ Mohammad Sholihin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016): 22.

C. Upaya Pesantren Ditengah Pandemi Covid-19

Adanya pandemi covid-19 mengharuskan peserta didik di pesantren dikembalikan ke rumah, proses pendidikan sekolahan dilakukan secara daring dan anak-anak dianjurkan untuk banyak tinggal di rumah²⁹. Pandemi covid-19 saat ini memaksa semua lini kehidupan untuk menerapkan era industry 4.0. Suatu era dimana segalanya dilakukan secara digital. Bahkan sejak diberlakukan *study from home*, maka dituntut pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti media sosial (*facebook*), *virtual class* (*zoom*, *google meet*, dll), dan *mobile class* (dalam bentuk aplikasi pada android). Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi paling efektif untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk elemen pendidikan dari berbagai jenjang agar mempertahankan pembelajaran tatap muka berjalan walaupun tidak dengan tatap muka³⁰.

Perubahan yang sangat pesat menjadi kendala tersendiri bagi pendidikan di pesantren. Beberapa tahun yang lalu Saifuddin Amir³¹ menjelaskan secara spesifik beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan; (a) Sarana dan prasarana penunjang yang kurang memadai; (b) Sumber daya manusia yang mumpuni hanya bidang keagamaan saja namun masih terbatas dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat; (c) Manajemen kelembagaan masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Padahal penguasaan terhadap teknologi ilmu komputer menjadi syarat yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam model pembelajaran daring setiap guru dan peserta didik dituntut untuk menguasai teknologi ilmu komputer³².

Kendala yang dihadapi di pesantren semakin berat di era saat ini. Namun sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan penting di negeri ini, lembaga pesantren tidak diam begitu saja. Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan, ada juga beberapa upaya yang dilakukan pesantren agar bertahan di masa pandemi covid-19 ini, khususnya pada empat lembaga pendidikan berbasis pesantren di Jawa Timur, yaitu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang, Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ula Nganjuk, Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghozali Nganjuk, dan Yayasan Pondok Pesantren Darut Taqwa Sengonagung Pasuruan untuk mencari alternatif pembelajaran yang efektif di masa pandemi *Covid-19* ini.

²⁹ Dwi Yudianto, "Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," *TA'BIDUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³⁰ Luh Devi Herliandry et al., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70.

³¹ Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah Dan Perkembangannya* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006): 57.

³² Hisny Fajrussalam et al., "Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Muh Barid Nizarudin Wajdi, dkk³³ berupa *redesign* pembelajaran berbasis *online* di masa pandemi *Covid-19*. Pada penelitian awalnya didapatkan informasi bahwa persoalan yang dihadapi oleh tenaga pendidik adalah mengalami “fase kebingungan” masa transisi model pembelajaran yang efektif, antara masa normal menuju masa pandemi *Covid-19*. Hal itu ternyata disebabkan karena selama ini pendidikan yang dikembangkan pada keempat yayasan tersebut mempunyai karakteristik yang sama, yakni lembaga berbasis pesantren yang relatif membatasi penggunaan media *online* dalam proses belajar mengajar. Kalaupun ada penggunaan media *online*, media tersebut masih belum digunakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar dengan siswa. Mereka masih banyak bertumpu dengan pendekatan klasikal dengan langsung tatap muka di kelas antara guru dengan siswa.

Ternyata hasil intervensi *redesign* pembelajaran berbasis *online* yang diberikan pada pengelola lembaga pesantren berdampak positif pada guru-guru di pesantren. Melalui pendampingan tersebut, para pendidik semakin memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai media *online* dalam pembelajarannya, baik yang berbasis media sosial, *learning management system*, maupun *video conference*. Dampak dari pendampingan itu juga adalah setiap pendidik telah memiliki kemampuan untuk memilih media *online* yang terbaik bagi mereka yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagian besar, para pendidik memanfaatkan media sosial *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan pengajaran di kelas, dan manajemen penugasan sebagian memanfaatkan *learning management system google classroom* dan *Edmodo*. Media *video conference* digunakan oleh para pendidik sebagai media pendukung saja, bukan sebagai media utama dalam proses pembelajaran³⁴.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahad Achmad Sadat³⁵ dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *online* seperti *Google classroom* di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon di masa pandemik *Covid-19* memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan banyak materi baik itu berupa buku, video, atau PPT melalui internet. Pembelajaran berbasis virtual membuat kegiatan berlangsung secara interaktif antara pendidik dan peserta didik. Selain *google classroom*, berbagi materi pembelajaran juga menggunakan *WhatsApp*. Berbagi dokumen dengan menggunakan *WhatsApp* mudah untuk digunakan. *WhatsApp* juga bisa meneruskan pesan sehingga memudahkan apabila siswa ingin berbagi dengan teman yang lain.

³³ Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., “Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–277.

³⁴ Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., “Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–277.

³⁵ Fahad Achmad Sadat, “Penggunaan Platform Google Classroom Dan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemic COVID 19,” *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 11–18.

Kehadiran pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam yang penekanannya pada ilmu agama dan perilaku moral anak memang dituntut menggunakan media pembelajaran yang tepat. Menurut RZ. Ricky Satria Wiranata³⁶ pesantren harus tampil sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang konsen dibidang pemberdayaan Umat khususnya mencetak manusia betaqwa dan berakhlaq karimah tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren harus selalu optimis karena selama ini pesantren secara konsisten terbukti mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia.

Dalam penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova³⁷ ditemukan untuk bertahan di masa pandemi covid 19 khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi karena *school from home*, maka pesantren melakukan upaya bisnis pertanian dengan cara memanfaatkan lahan yang ada disekitar pesantren. Sebagian diantara lahannya ditanami berbagai jenis tanaman seperti padi, terong, dan sejenisnya. Setelah panen, semuanya akan dijual ke pasar. Hasil keuntungannya digunakan untuk menggaji guru.

Jamal Ma'mur Asmani³⁸ dalam hasil penelitian literturnya menyimpulkan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, sehingga dalam perjalanan sejarahnya, pesantren selalu menjadi kekuatan dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang tidak hanya mengajarkan agama, melainkan ilmu pengetahuan umum yang membekali para alumni pesantren kelak ketika hidup dalam masyarakat seperti *interpeneurship* atau ekonomi mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Triyono³⁹ ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah dalam mencegah penularan virus Covid 19 yaitu penerapan penggunaan bilik disinfektan. Terdapat 2 bilik disinfektan di lingkungan pondok pesantren yang terletak di asrama para santri. Penggunaan 1 bilik disinfektan di asrama putra dan penggunaan 1 bilik disinfektan di asrama putri. Dengan adanya bilik disinfektan di lingkungan pondok pesantren dapat membuat pondok pesantren terhindar dari virus Covid 9 dan tetap dapat melakukan kegiatan pondok sesuai dengan protokol kesehatan. Jadi pembelajaran tetap berjalan dengan menerapkan protokol kesehatan.

³⁶ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.

³⁷ Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, "Pesantren Sebagai Kiblat Pendidikan Dan Pengetahuan Di Indonesia," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* V, no. 1 (2016): 59–84.

³⁹ Budi Triyono et al., "Penerapan Automatic Disinfection Chamber Untuk Pencegahan Covid 19 Di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah," *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)* 4, no. 2 (2020): 75–78.

Sejak awal kehadiran pesantren memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat, sebagai tempat penyebaran dakwah, pendidikan, sosial dan budaya. Oleh karena itu perkembangan pesantren hadir dengan mengikuti perkembangan peradaban masyarakat dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang ada di tengah masyarakat.⁴⁰ Pesantren hadir dengan suasana yang penuh persahabatan di tengah masyarakat. Sehingga masyarakat tidak merasa terusik dan terpaksa dalam menjalankan suatu ritual ibadah.

Suasana keharmonisan yang diperlihatkan oleh pesantren sebagai bentuk aktualisasi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang hadir dalam menawarkan berbagai konsep penyelesaian masalah yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak memiliki alasan dalam menolak berbagai ajaran Islam yang ditawarkan oleh alumni pesantren.

Pesantren di Indonesia akan terus eksis, karena pesantren senantiasa mendahulukan kebutuhan masyarakat dan menawarkan berbagai solusi terbaik terhadap setiap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat akibat perkembangan zaman. Pesantren memiliki peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan berbagai pengetahuan keislaman yang tidak hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga menyangkut dengan pranata kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut terlihat sejak awal mula berdirinya pesantren sampai di era modern ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi Lembaga pesantren di Indonesia telah mengalami berbagai macam tantangan, termasuk tantangan masa pandemi covid-19 ini. Namun sebagai Lembaga pendidikan Islam yang kehadirannya sangat penting di masyarakat maka harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi. Termasuk penyesuaian dalam bentuk kemandirian ekonomi dan penyesuaian dalam pembelajaran menggunakan teknologi informasi. Hal itu dilakukan agar peradaban Islam tidak mengalami kemunduran, tetapi bagaimana pondok pesantren tetap hadir menjadi pilihan ditengah-tengah sekolah modern lainnya untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berwawasan dan berakhlakul karimah.

Dari temuan di dalam pembahasan maka hasil artikel ini mengimplikasikan kepada pengelola lembaga pesantren di Indonesia untuk tetap kreatif memunculkan ide-ide dalam manajerial lembaga pesantren agar dapat bertahan dimasa pandemi covid-19. Meskipun banyak sekolah modern yang sudah menyesuaikan dengan era 4.0 namun kehadiran pesantren tetap sangat dibutuhkan karena tidak tergantikan dalam menanamkan nilai agama dan pembiasaan karakter positif pada peserta didik.

⁴⁰ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pimpinan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015): 32.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. “Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru.” *Paramita* 23, no. 2 (2013): 193–207.
- Abu Hamid. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Peradaban Sosial Edisi Taufiq Abdullah*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Achada, Muhammad Yusuf. “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Daaruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara Jawa Tengah.” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Amir, Saifuddin. *Pesantren, Sejarah Dan Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. “Pesantren Sebagai Kiblat Pendidikan Dan Pengetahuan Di Indonesia.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* V, no. 1 (2016): 59–84.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milinium III*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Dhofier, Zamakhsjari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadli, Adi. “Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya.” *El-Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ke Islaman* V, no. 1 (2012): 30–42.
- Fahman, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Isntitut, 2015.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Fajrussalam, Hisny, Koko Adya Winata, Ihin Solihin, and Qiqi Yuliaty Zaqiah. “Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19.” *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10.
- Fatmawati, Erna. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pimpinan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.

- Firman. "Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2020): 14–20.
- Hamruni, and Ricky Satria W. "Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 2 (2016): 197–210.
- Heriyudanta, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azzumardi Azra." *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145–72.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70.
- Herman, DM. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 145–58.
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.
- Kharimah, Ummah. "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan." *Misyikat: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an, Hadis, Syariah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137–54.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* 10, no. 1 (2020): 41–48.
- Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* II, no. 1 (2013): 1–19.
- Penulis, Tim. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Purwanto, Agus. "Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 92–100.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Sadat, Fahad Achmad. "Penggunaan Platform Google Classroom Dan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemic COVID 19." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 11–18.
- Samsurrohman. "Pesantren dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi." *Jurnal Al-Qalam* XIII (n.d.): 205.

- Sholihin, Mohammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Syafe’I, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 86–103.
- Triyono, Budi, Yuli Prasetyo, Hanifah N. K., R. Jasa Kusumo, Basuki Winarno, and Aldanur I. R. “Penerapan Automatic Disinfection Chamber Untuk Pencegahan Covid 19 Di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah.” *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)* 4, no. 2 (2020): 75–78.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Sri Mulyani, Lailatul Istiqomah, Sholihatul Atik Hikmawati, Hasan Syaiful Rizal, M Burhanuddin Ubaidillah, Khoirul Anwar, Fauziyah Rahmawati, and Diah Retno Ningsih. “Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur.” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–77.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria. “Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.
- Yunianto, Dwi. “Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19.” *TA’BIDUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Zulhimma. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 2 (2013): 165–81.